

Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Dengan Kejadian Diare Pada Anak Sekolah Di SDN Tanah Merah 1 Kabupaten Tangerang Tahun 2026

Aisyah Fitria Rahmah¹, Adi Dwi Susanto², Rangga Saputra³

^{1,2,3} Universitas Yatsi Madani

Email: aisyahpcy241204@gmail.com

Abstrak

Diare merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang masih tinggi angka kejadiannya pada anak usia sekolah dan erat kaitannya dengan perilaku hidup bersih dan sehat, salah satunya kebiasaan cuci tangan pakai sabun (CTPS). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan kejadian diare pada anak sekolah di SDN Tanah Merah 1 Kabupaten Tangerang tahun 2026. Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian berjumlah 220 siswa dengan sampel sebanyak 156 responden yang dipilih menggunakan teknik stratified random sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan kebiasaan CTPS kategori kurang berjumlah 77 responden (49,4%). Kejadian diare ditemukan pada 84 responden (53,8%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan kejadian diare pada anak sekolah di SDN Tanah Merah 1 Kabupaten Tangerang.

Kata kunci: Anak Sekolah, Cuci Tangan Pakai Sabun, Diare

Abstract

Diarrhea remains a significant public health problem among school-aged children and is closely related to hygiene behavior, particularly handwashing with soap (HWWs). This study aimed to determine the relationship between handwashing with soap habits and the incidence of diarrhea among school children at SDN Tanah Merah 1, Tangerang Regency, in 2026. This study used an analytical observational design with a cross-sectional approach. The population consisted of 220 students, with a sample of 156 respondents selected using stratified random sampling. The research instrument consisted. Data were analyzed using univariate and bivariate analysis with the Chi-Square test. The results showed that 77 respondents (49.4%) had a poor handwashing habit.. Diarrhea was found in 84 respondents (53.8%). The Chi-Square test showed a p-value of 0.000 ($p<0.05$), indicating a significant relationship between handwashing with soap habits and the incidence of diarrhea among school children at SDN Tanah Merah 1, Tangerang Regency.

Keywords: Diarrhea, Handwashing with Soap, School Children.

1. PENDAHULUAN

Diare masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang serius, khususnya pada anak-anak. Diare menyebabkan sekitar 443.832 kematian pada anak di bawah usia 5 tahun dan tambahan 50.851 kematian pada anak usia 5 hingga 9 tahun setiap tahunnya di seluruh dunia [1]. Di Indonesia, diare masih menjadi penyebab utama kesakitan dan kematian pada anak, terutama pada kelompok usia sekolah yang rentan tertular akibat aktivitas bermain dan interaksi sosial yang tinggi di lingkungan sekolah.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi kejadian diare adalah rendahnya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di tatanan sekolah, dengan salah satu indikator utamanya adalah kebiasaan cuci tangan pakai sabun (CTPS) [2]. Kebiasaan cuci tangan yang tepat mengikuti enam langkah sesuai standar WHO, yaitu menggosok telapak tangan, punggung tangan, sela-sela jari, mengunci kedua tangan, memutar ibu jari, serta menggosok ujung jari menggunakan sabun dan air mengalir. Program CTPS yang direncanakan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menetapkan anak sekolah dasar sebagai salah satu

sasaran utama, mengingat praktik cuci tangan dengan metode yang benar terbukti dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dan menurunkan dua penyebab utama kematian anak [3]. CTPS merupakan salah satu upaya pencegahan penyakit menular berbasis lingkungan yang paling sederhana, murah, dan efektif untuk dilakukan, termasuk pada anak usia sekolah.

Meskipun demikian, berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang masih bervariasi terkait hubungan antara kebiasaan CTPS dengan kejadian diare pada anak. Penelitian Kyu dkk. (2025) menyatakan bahwa siswa sekolah dasar sering mengabaikan kebiasaan cuci tangan pakai sabun karena menganggap tangannya masih terlihat bersih meskipun telah memegang berbagai benda atau beraktivitas di luar ruangan, sehingga anak menjadi malas dan tidak terbiasa mencuci tangan secara rutin [4]. Penelitian Satriawan (2021) menemukan bahwa sebagian besar siswa yang mengalami diare memiliki kebiasaan cuci tangan yang belum optimal, terutama sebelum makan dan setelah buang air besar, yang menjadi pintu masuk utama kuman penyebab diare ke dalam tubuh [5]. Hailu dkk. (2021) turut menjelaskan bahwa kebiasaan cuci tangan yang buruk pada anak sekolah dasar, seperti tidak menggunakan sabun, tidak mencuci tangan dengan air mengalir, serta tidak mencuci tangan pada waktu-waktu kritis, membuat anak rentan terhadap infeksi saluran pencernaan dan meningkatkan risiko kejadian diare secara signifikan [6].

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti di SDN Tanah Merah 1 Kabupaten Tangerang, ditemukan bahwa fasilitas cuci tangan di sekolah tersebut belum sepenuhnya memadai dan sebagian siswa masih menunjukkan kebiasaan cuci tangan yang kurang tepat, baik dari segi waktu maupun cara pelaksanaannya. Kondisi tersebut memperkuat dugaan bahwa kebiasaan CTPS pada siswa di SDN Tanah Merah 1 masih perlu mendapat perhatian lebih lanjut, mengingat siswa sekolah dasar termasuk kelompok usia yang rentan terhadap kejadian diare akibat interaksi fisik yang tinggi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan kebiasaan cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan kejadian diare pada anak sekolah di SDN Tanah Merah 1 Kabupaten Tangerang tahun 2026. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan kejadian diare pada anak sekolah di SDN Tanah Merah 1 Kabupaten Tangerang tahun 2026.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain observasional analitik menggunakan pendekatan cross-sectional, dimana variabel bebas yaitu kebiasaan cuci tangan pakai sabun (CTPS) dan variabel terikat yaitu kejadian diare diukur pada waktu yang bersamaan tanpa pemberian intervensi maupun tindak lanjut [7]. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Tanah Merah 1 Kabupaten Tangerang, dimulai dengan studi pendahuluan pada tanggal 15 April 2026 hingga pengambilan data pada tanggal 15 Juni 2026.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SDN Tanah Merah 1 Kabupaten Tangerang yang berjumlah 220 siswa. Jumlah sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kepercayaan 95% dan margin of error 5%, sehingga diperoleh sampel minimal sebanyak 142 responden, kemudian ditambahkan 10% untuk mengantisipasi responden drop out sehingga total sampel menjadi 156 responden [8]. Teknik pengambilan sampel menggunakan stratified random sampling, yaitu populasi dibagi berdasarkan tingkatan kelas (kelas I hingga kelas VI), kemudian sampel diambil secara proporsional dari masing-masing kelompok kelas.

Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu seluruh siswa yang bersedia menjadi responden dan menandatangani informed consent, terdaftar aktif di SDN Tanah Merah 1, serta mampu

membaca dan menulis dengan baik. Kriteria eksklusi meliputi siswa yang tidak bersedia menjadi responden dan siswa yang tidak hadir pada saat pengambilan data.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner yang terdiri dari data karakteristik responden (usia dan jenis kelamin), kuesioner kebiasaan CTPS sebanyak 15 pertanyaan menggunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban (selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah), serta kuesioner kejadian diare sebanyak 1 pertanyaan menggunakan skala Guttman (ya/tidak) untuk mengetahui kejadian diare yang dialami responden dalam 3 bulan terakhir. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis univariat untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi masing-masing variabel, serta analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan CTPS dengan kejadian diare, dengan tingkat kemaknaan (α) sebesar 0,05.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Usia dan Jenis Kelamin Responden (n=156)

Karakteristik	Kategori	f	%
Usia	6 Tahun	8	5,1
	7 Tahun	20	12,8
	8 Tahun	29	18,6
	9 Tahun	26	16,7
	10 Tahun	29	18,6
	11 Tahun	31	19,9
	12 Tahun	13	8,3
Jenis Kelamin	Perempuan	77	49,4
	Laki-laki	79	50,6

Berdasarkan tabel 1 diatas mengenai gambaran karakteristik usia dan jenis kelamin responden pada anak sekolah di SDN Tanah Merah 1 Kabupaten Tangerang menunjukkan bahwa usia responden bervariasi antara 6 hingga 12 tahun dengan proporsi terbanyak pada usia 11 tahun sebanyak 31 responden (19,9%). Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 79 responden (50,6%).

Tabel 2. Gambaran Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) (n=156)

Kebiasaan CTPS	F	%
Baik	19	12,2
Cukup	60	38,5
Kurang	77	49,4
Total	156	100

Berdasarkan tabel 2 diatas mengenai gambaran kebiasaan cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada anak sekolah di SDN Tanah Merah 1 Kabupaten Tangerang diperoleh dari total 156 responden sebagian besar memiliki kebiasaan CTPS kategori kurang sebanyak 77 responden (49,4%), diikuti kategori cukup sebanyak 60 responden (38,5%), dan kategori baik sebanyak 19 responden (12,2%).

Tabel 3. Gambaran Kejadian Diare (n=156)

Kejadian Diare	F	%
Diare	84	53,8
Tidak Diare	72	46,2
Total	156	100

Berdasarkan tabel 3 diatas mengenai gambaran kejadian diare pada anak sekolah di SDN Tanah Merah 1 Kabupaten Tangerang diperoleh dari total 156 responden, sebanyak 84 responden (53,8%) mengalami kejadian diare, sedangkan 72 responden (46,2%) tidak mengalami kejadian diare.

Tabel 4. Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dengan Kejadian Diare (n=156)

Kebiasaan CTPS	Diare		Tidak Diare		Total	P-Value
	f	%	f	%	f	
Baik	15	78,9	4	21,1	19	0,000
Cukup	43	71,7	17	28,3	60	
Kurang	26	41,5	51	66,2	77	
Total	84	53,8	72	46,2	156	

Berdasarkan tabel 4 diatas mengenai hubungan kebiasaan cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan kejadian diare pada anak sekolah di SDN Tanah Merah 1 Kabupaten Tangerang menunjukkan bahwa dari 19 responden dengan kebiasaan CTPS kategori baik, 15 (78,9%) mengalami diare; dari 60 responden kategori cukup, 43 (71,7%) mengalami diare; dan dari 77 responden kategori kurang, 26 (41,5%) mengalami diare. Hasil uji statistik Chi-Square menunjukkan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan kejadian diare pada anak sekolah di SDN Tanah Merah 1 Kabupaten Tangerang tahun 2026.

Pembahasan

Gambaran karakteristik usia responden pada anak sekolah di SDN Tanah Merah 1 Kabupaten Tangerang

Berdasarkan tabel 1, usia responden bervariasi antara 6 hingga 12 tahun, dengan proporsi terbanyak pada usia 11 tahun sebanyak 31 responden (19,9%) dan proporsi terendah pada usia 12 tahun sebanyak 13 responden (8,3%). Rentang usia tersebut merupakan usia sekolah dasar yang secara fisik dan kognitif sedang berkembang, namun masih rentan tertular penyakit infeksi seperti diare karena aktivitas bermain dan interaksi fisik yang tinggi dengan teman sebaya. Penelitian Yanti (2023) menunjukkan bahwa anak usia sekolah dasar, khususnya pada rentang usia 8-11 tahun sebanyak 78 responden (54,5%), merupakan kelompok yang paling dominan dan paling rentan terhadap kejadian diare karena mulai aktif berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan sekolah secara lebih luas [9]. Berbeda dengan hal tersebut, penelitian Sari (2022) pada kelompok usia 8-11 tahun sebanyak 55 responden (64,5%) menjelaskan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antar kelompok usia terhadap kejadian diare, dan kejadian diare lebih dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan sanitasi dibandingkan faktor usia [10]. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini, dimana variasi usia responden tidak menunjukkan pola yang seragam terhadap kejadian diare, sehingga faktor perilaku CTPS dinilai lebih berperan penting dibandingkan faktor usia semata.

Gambaran karakteristik jenis kelamin responden pada anak sekolah di SDN Tanah Merah 1 Kabupaten Tangerang

Berdasarkan tabel 1, responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 79 (50,6%) dan perempuan berjumlah 77 (49,4%), sehingga distribusi jenis kelamin pada penelitian ini relatif seimbang. Penelitian Wijaya (2022) memaparkan bahwa anak laki-laki memiliki risiko lebih tinggi, yaitu 99 responden (52,2%), terkena diare dibandingkan perempuan pada usia sekolah dasar karena anak laki-laki cenderung lebih banyak beraktivitas di luar ruangan dan bermain di lingkungan yang kurang bersih [11].

Berbeda dengan hal tersebut, penelitian Tiara (2024) pada 57 responden (66,3%) berjenis kelamin laki-laki menjelaskan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin terhadap kejadian diare, melainkan lebih dipengaruhi oleh faktor kebiasaan menjaga kebersihan diri, ketersediaan fasilitas sanitasi, serta peran orang tua dan guru dalam mengajarkan perilaku hidup bersih dan sehat tanpa membedakan jenis kelamin [12]. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki peluang yang sama untuk terpapar kuman penyebab diare apabila tidak menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat secara konsisten, termasuk kebiasaan cuci tangan pakai sabun sebelum makan maupun setelah beraktivitas.

Gambaran kebiasaan cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada anak sekolah di SDN Tanah Merah 1 Kabupaten Tangerang

Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 156 responden, sebagian besar memiliki kebiasaan CTPS kategori kurang sebanyak 77 responden (49,4%), diikuti kategori cukup sebanyak 60 responden (38,5%), dan kategori baik sebanyak 19 responden (12,2%). Hasil ini menunjukkan bahwa hampir separuh siswa di SDN Tanah Merah 1 belum menerapkan kebiasaan cuci tangan pakai sabun secara optimal, baik dari segi waktu, frekuensi, maupun cara mencuci tangan yang benar. Berdasarkan analisis jawaban kuesioner, item pertanyaan mengenai kebiasaan mencuci tangan pakai sabun sebelum dan sesudah makan paling banyak dijawab kurang tepat, yaitu sebesar 60%, yang menunjukkan bahwa sebagian siswa belum memiliki kesadaran yang cukup mengenai pentingnya mencuci tangan pakai sabun sebelum dan sesudah makan sebagai upaya mencegah masuknya kuman dan bakteri penyebab diare ke dalam tubuh. Penelitian Namira (2021) menyimpulkan bahwa siswa dengan kebiasaan cuci tangan pakai sabun kategori baik memiliki risiko kejadian diare yang lebih rendah dibandingkan siswa dengan kebiasaan cuci tangan pakai sabun kategori kurang [13]. Temuan ini selaras dengan penelitian Putu (2022) pada 82 responden yang mengungkapkan bahwa mayoritas tingkat kebiasaan cuci tangan pakai sabun berada dalam kategori kurang, yaitu 44 responden (53,7%) [14]. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Leistari (2023) pada 95 responden yang menemukan bahwa mayoritas siswa memiliki kebiasaan cuci tangan pakai sabun kategori baik, yaitu 67 responden (55,8%), yang dipengaruhi oleh penerapan program perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) secara konsisten serta tersedianya fasilitas cuci tangan yang memadai di sekolah tersebut [15]. Kebiasaan cuci tangan yang kurang baik pada anak usia sekolah umumnya dipengaruhi oleh minimnya pemahaman mengenai teknik dan waktu mencuci tangan yang tepat, serta keterbatasan fasilitas cuci tangan yang tersedia di lingkungan sekolah.

Gambaran kejadian diare pada anak sekolah di SDN Tanah Merah 1 Kabupaten Tangerang

Berdasarkan tabel 3, sebanyak 84 responden (53,8%) mengalami kejadian diare dalam 3 bulan terakhir, sedangkan 72 responden (46,2%) tidak mengalami diare. Angka ini tergolong cukup tinggi dan menunjukkan bahwa diare masih menjadi masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian pada anak usia sekolah di SDN Tanah Merah 1. Temuan ini selaras dengan

penelitian Putri (2024) pada 132 responden siswa sekolah dasar yang menemukan bahwa 58 responden (43,9%) mengalami diare, dengan gejala berupa buang air besar cair lebih dari tiga kali sehari disertai mual, muntah, kram perut, dan lemas [16]. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Andriani (2023) pada 120 responden siswa sekolah dasar yang menemukan bahwa sebagian besar responden, yaitu 89 responden (74,2%), tidak mengalami diare karena didukung oleh program kesehatan sekolah yang berjalan baik, kantin sekolah yang bersih, serta kesadaran siswa dalam menjaga kebersihan diri yang sudah tertanam sejak dini [17]. Tingginya angka kejadian diare pada penelitian ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh masih rendahnya kebiasaan CTPS pada sebagian besar responden.

Hubungan kebiasaan cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan kejadian diare pada anak sekolah di SDN Tanah Merah 1 Kabupaten Tangerang

Hasil analisis bivariat pada tabel 4 menunjukkan bahwa dari 19 responden dengan kebiasaan CTPS kategori baik, 15 (78,9%) mengalami diare; dari 60 responden kategori cukup, 43 (71,7%) mengalami diare; dan dari 77 responden kategori kurang, 26 (41,5%) mengalami diare. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan kejadian diare pada anak sekolah di SDN Tanah Merah 1 Kabupaten Tangerang. Hasil ini konsisten dengan penelitian Putu (2021) pada siswa SDN 1 Tegallingham yang juga menemukan hubungan bermakna antara perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada anak usia sekolah, dengan nilai $p=0,000$ [18]. Berbeda dengan hal tersebut, penelitian Dewi (2022) pada siswa SDN 03 Delingan Karanganyar memperoleh hasil uji Chi-Square dengan nilai $p=0,215$ ($p>0,05$), yang menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan, dimana responden lebih banyak tidak memahami bahwa cuci tangan pakai sabun benar-benar memengaruhi risiko kejadian diare sehingga diperlukan edukasi yang lebih intensif [19]. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan cuci tangan pakai sabun berperan penting dalam memutus rantai penularan kuman penyebab diare, sehingga penguatan edukasi dan penyediaan fasilitas cuci tangan yang memadai di lingkungan sekolah perlu terus diupayakan guna menurunkan angka kejadian diare pada anak usia sekolah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan kebiasaan cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan kejadian diare pada anak sekolah di SDN Tanah Merah 1 Kabupaten Tangerang tahun 2026, dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden didominasi oleh usia 11 tahun sebanyak 31 responden (19,9%) dengan proporsi jenis kelamin yang relatif seimbang antara laki-laki 79 responden (50,6%) dan perempuan 77 responden (49,4%). Kebiasaan cuci tangan pakai sabun pada responden sebagian besar berada pada kategori kurang, yaitu sebanyak 77 responden (49,4%), diikuti kategori cukup sebanyak 60 responden (38,5%) dan kategori baik hanya 19 responden (12,2%), yang menunjukkan bahwa penerapan CTPS pada anak usia sekolah di SDN Tanah Merah 1 masih perlu ditingkatkan. Kejadian diare pada responden tergolong tinggi, dengan 84 responden (53,8%) mengalami diare dalam tiga bulan terakhir. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$), yang membuktikan terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan kejadian diare pada anak sekolah di SDN Tanah Merah 1 Kabupaten Tangerang tahun 2026. Temuan ini menegaskan bahwa kebiasaan cuci tangan pakai sabun berperan penting dalam memutus rantai penularan kuman penyebab diare, sehingga penguatan edukasi kesehatan secara berkelanjutan, penyediaan fasilitas cuci tangan yang memadai di lingkungan sekolah, serta keterlibatan aktif

guru dan orang tua perlu terus diupayakan guna menurunkan angka kejadian diare pada anak usia sekolah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- World Health Organization, "Diarrhoeal disease among children," WHO Global Health Estimates, 2024.
- Hasta, R., dkk., "Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Tatanan Sekolah sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Menular pada Anak Usia Sekolah," 2024.
- Wiwik Sari Aprianturi, dkk., "Program Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) sebagai Upaya Peningkatan Derajat Kesehatan Anak Sekolah Dasar," 2023.
- Kyu, dkk., "Gambaran Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun pada Siswa Sekolah Dasar," 2025.
- Satriawan, "Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan dengan Kejadian Diare pada Anak Usia Sekolah," 2021.
- Hailu, dkk., "Handwashing Practice and Its Association with Diarrheal Disease among School-Age Children," 2021.
- Orlando, "Metodologi Penelitian Kuantitatif dengan Pendekatan Cross-Sectional," 2025.
- Rory, dkk., "Teknik Penentuan Sampel dalam Penelitian Kesehatan," 2021.
- Yanti, "Gambaran Karakteristik Usia dan Kejadian Diare pada Anak Usia Sekolah Dasar," 2023.
- Sari, "Hubungan Karakteristik Usia dengan Kejadian Diare pada Anak Sekolah," 2022.
- Wijaya, "Gambaran Kejadian Diare Berdasarkan Jenis Kelamin pada Anak Usia Sekolah Dasar," 2022.
- Tiara, "Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian Diare pada Anak Usia Sekolah," 2024.
- Namira, "Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Risiko Kejadian Diare pada Anak Sekolah," 2021.
- Putu, "Gambaran Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun pada Siswa Sekolah Dasar," 2022.
- Leistari, "Pengaruh Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat terhadap Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun Siswa Sekolah Dasar," 2023.
- Putri, "Gambaran Kejadian Diare pada Siswa Sekolah Dasar," 2024.
- Andriani, "Gambaran Kejadian Diare dan Program Kesehatan Sekolah pada Siswa Sekolah Dasar," 2023.
- Putu, "Hubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Kejadian Diare pada Anak Usia Sekolah di SDN 1 Tegallinggah," 2021.
- Dewi, "Hubungan Perilaku Cuci Tangan dengan Kejadian Diare pada Siswa SDN 03 Delingan Karanganyar," 2022.